

Isu Kontemporari
**HAD KIFAYAH ZAKAT
DAN PENGURUSAN
DI MALAYSIA**

Norlina Ismail
Siti Zulaikha Mokhtar
Tengku Mansur Tengku Zainal Abidin

Isu Kontemporari
**HAD KIFAYAH ZAKAT
DAN PENGURUSAN
DI MALAYSIA**

Norlina Ismail
Siti Zulaikha Mokhtar
Tengku Mansur Tengku Zainal Abidin

CETAKAN PERTAMA 2016

© Hak Cipta Universiti Sains Islam Malaysia

Hak cipta terpelihara. Tiada mana-mana bahagian daripada terbitan ini boleh diterbitkan semula, disimpan untuk pengeluaran atau ditukar kepada apa-apa bentuk dengan sebarang cara sekalipun tanpa izin bertulis daripada Penerbit USIM terlebih dahulu.

Diterbitkan di Malaysia oleh:

PENERBIT USIM

Universiti Sains Islam Malaysia

Bandar Baru Nilai 71800 Nilai

Negeri Sembilan Darul Khusus

Tel: +06-798 8226/6081 | Faks: +06-798 6083

www.penerbit.usim.edu.my

info.penerbit@usim.edu.my

Penerbit USIM adalah anggota

MAJLIS PENERBITAN ILMIAH MALAYSIA (MAPIM)

Dicetak di Malaysia oleh:

DIJAM NIAGA ENTERPRISE

KT0366719-U

No 12, Jalan 6, Taman Desa Akasia Salak

43900 Sepang, Selangor Darul Ehsan

Perpustakaan Negara Malaysia

Data Pengkatalogan-dalam-Penerbitan

**ISU KONTEMPORARI HAD KIFAYAH ZAKAT DAN PENGURUSAN DI
MALAYSIA / Penyunting NORLINA ISMAIL, SITI ZULAIKHA
MOKHTAR, TENGKU MANSUR TENGKU ZAINAL ABIDIN**
ISBN 978-967-440-320-1

1. Zakat. 2. Islamic giving. 3. Islam--Charities.

I. Norlina Ismail. II. Siti Zulaikha Mokhtar.

III. Tengku Mansur Tengku Zainal Abidin.

297.54

KANDUNGAN BUKU

		Zak Ken Tua.
Kata Pengantar	i	
Prakata Editor	ii	Pen Zak Akb.
Had Kifayah Zakat di Malaysia: Isu dan Cadangan <i>Azman Ab. Rahman</i>	1 - 8	Ana Mac Han
Had Kifayah Zakat di Malaysia: Satu Analisis Perbandingan <i>Baharuddin Sayin, Mohd Afandi Mat Ran, Azri Bhari & Rafeah Saidon</i>	9 - 23	
Analisa Hadis Nabi SAW Berkaitan Had Kifayah dalam Islam <i>Zulhilmi Mohamed Nor & Azman Ab. Rahman</i>	25 - 37	Siste Men Izlav
Keperluan Terhadap Penentuan Had Al-Kifayah kepada Pembayar Zakat Pendapatan <i>Mansor bin Sulaiman, Husna Binti Hashim & Hasan Bin Ahmad</i>	39 - 54	Sabr
Analisa Item dan Kadar Penolakan Had Kifayah Zakat Pendapatan di Malaysia <i>Azman Ab. Rahman, Siti Zulaikha Mokhtar, Norlina Ismail & Tengku Mansur Tengku Zainal Abidin</i>	55 - 65	Kaji atas Kera Syah Man.
Perbelanjaan Makanan dan Bukan Makanan bagi Penentuan Had Kifayah: Kajian Preliminari <i>Muhammad Ridhwan Ab. Aziz, Ahmad Fahme Mohd Ali & Azman Ab. Rahman</i>	67 - 82	
Kerangka Asas Penentuan Had Kifayah Pelajar Universiti: Pengalaman di UiTM Shah Alam <i>Lufti Fauzi Sabari, Luqman Hj. Abdullah & Hanafi Hamdani</i>	83 - 98	
Permasalahan dalam Penentuan Had Kifayah Zakat di Lembaga Zakat Selangor <i>Muhamad Faisal Ashaari & Hasanah Abd Khafidz</i>	99 - 114	

	Zakat Pendapatan: Faktor-Faktor yang Menyumbang kepada Kenaikan Kutipan dan Isu-Isu di Wilayah Persekutuan	115- 125
	<i>Tuan Haji Khairulazhar bin Haji Samsudini</i>	
i	Penentuan Kriteria Miskin Sebagai Penerima Zakat Badan Amil Zakat (BAZNAS) Kota Pekanbaru	127- 136
ii	<i>Akbarizan, Zulkifli, Nurcahaya & Srimurhayati</i>	
1 - 8	Analisis Pengurusan Kemiskinan oleh Rasulullah SAW di Era Madinah	137- 154
9 - 23	<i>Hamizul Abdul Hamid & Adibah Abdul Wahab</i>	
25 - 37	Sistem Pentadbiran Cukai dan Zakat di Negara Islam Membangun	155- 168
39 - 54	<i>Izlawanie Muhammad, Azman Ab. Rahman, Fuadah Johari, Hisham Sabri & Suhaila Abdul Hamid</i>	
55 - 65	Kajian Syariah Terhadap Status Kewajipan Zakat Perniagaan ke atas Syarikat Berkaitan Kerajaan (GLC) serta Perbadanan Milik Kerajaan (Negeri dan Pusat)	169- 183
	<i>Syahrina Abdullah, Mohamad Amin Ibrahim & Zhafirrul Tahrizie Mansor</i>	
67 - 82		
83 - 98		
99 - 114		

PENENTUAN KRITERIA MISKIN SEBAGAI PENERIMA ZAKAT BADAN AMIL ZAKAT (BAZNAS) KOTA PEKANBARU

Akbarizan,ⁱ Zulkifli,ⁱⁱ Nurcahayaⁱⁱⁱ & Srimurhayati^{iv}

ⁱ Dekan, Fakultas Syariah dan Hukum UIN SUSKA Riau. akbarizan_fasih@yahoo.co.id.

ⁱⁱ Wakil Dekan, Fakultas Syariah dan Hukum. abifatih38@yahoo.co.id.

ⁱⁱⁱ Lektor, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan. nurcahaya@uin-suska.ac.id.

^{iv} Ketua Program Studi PAI Pascasarjana. smurhayati@yahoo.com.

PENDAHULUAN

Pemerintah Kota Pekanbaru terus berupaya melakukan upaya dalam mengentaskan kemiskinan. Upaya ini ternyata berhasil menurunkan angka kemiskinan di ibukota provinsi Riau ini. Jika tahun 2013 lalu angka kemiskinan di Pekanbaru masih 4,7 persen, untuk tahun 2014 ini sudah turun menjadi 3,1 persen. Masyarakat miskin di Pekanbaru tersebar merata di 12 kecamatan dan 60 kelurahan. Jumlah yang terbanyak terdapat di Kecamatan Tampan dan Rumbai (Pemerintah Kota: 2016).

Kemiskinan merupakan persoalan mendasar bagi setiap manusia. Secara singkat, kemiskinan dapat diartikan sebagai suatu standar tingkat hidup yang rendah, yaitu suatu tingkat kekurangan materi pada sejumlah atau segolongan orang dibandingkan dengan standar kehidupan yang umum berlaku di masyarakat yang bersangkutan. Standar tersebut yang kemudian mempengaruhi tingkat keadaan kesehatan, kehidupan moral, dan rasa harga diri bagi mereka yang tergolong sebagai orang miskin (Parsudi Suparlan, 1995).

Masalah kemiskinan ini, jika ditilik lebih dalam sebenarnya sama tuanya dengan usia kemanusiaan itu sendiri (Parsudi Suparlan, 1995) yang implikasi permasalahannya dapat berpengaruh pada seluruh aspek kehidupan manusia meskipun sering kali tidak disadari bahwa kehadirannya merupakan masalah bagi yang bersangkutan (Wildana Wargadinata, 2011).

Persoalan kemiskinan seakan menjadi krisis fundamental dan fenomena yang wajib dijaui sepanjang sejarah kehidupan manusia. Gayung bersambut, berbagai cara pun diiniasi seiring berkembangnya peradaban dan akal pikiran manusia

untuk
bema
antisi
mamj
perm:
pemil
mene
kema
sumb
menj.
kemi
mem

Sasa
tidak
yang
mem

POI

Dala
pene
(BA

BAI

Bad
diku
Pen;
tahu
Tah
mer
dan
mer
mer
pen

untuk mengatasi masalah pokok tersebut; kemiskinan. Beragam formulasi serta bermacam kreativitas-inovasi manusia pun dimunculkan semata sebagai langkah antisipatif menghindari problematika kemiskinan, serta di sisi lain, diharapkan mampu menjadi solusi guna mengentaskan mereka yang telah terbelenggu permasalahan mendasar satu ini. Namun nyatanya, seringkali pemikiran-pemikiran dan diskusi-diskusi yang diadakan mengenai kemiskinan lebih banyak menekankan segi-segi emosional yang diselimuti oleh aspek-aspek moral dan kemanusiaan, terkadang juga bersifat partisan karena berkaitan dengan alokasi sumber daya, sehingga pengertian mengenai hakikat kemiskinan itu sendiri menjadi kabur. Sebagai akibatnya, berbagai usaha penanggulangan masalah kemiskinan menjadi bersifat parsial dan bahkan bisa dikatakan tidak bisa memenuhi sarannya secara tepat (Parsudi Suparlan, 1995).

Sasaran yang tidak tepat ini disebabkan oleh penentuan golongan miskin yang tidak tepat. Karenanya, penentuan kategori miskin merupakan satu hal penting yang harus diperjelas guna menghindari adanya kesalahan-kesalahan dalam memberdayakan masyarakat miskin.

POKOK MASALAH

Dalam penelitian ini dibahas beberapa pokok masalah adalah bagaimana penentuan kriteria miskin sebagai penerima zakat menurut Badan Amil Zakat (BAZNAS) Kota Pekanbaru.

BADAN AMIL ZAKAT NASIONAL (BAZNAS) KOTA PEKANBARU

Badan Amil Zakat Kota Pekanbaru merupakan institusi pengelola zakat yang dikukuhkan Pemerintah Kota Pekanbaru yang berdiri sejak tahun 2001. Pengelolaannya sesuai dengan Undang-Undang Nomor 38 Tahun 1999 KMA 373 tahun 2003, Perdirjen D/291 Tahun 2001 dan Perda Provinsi Riau Nomor 2 Tahun 2009 hal ini menunjukkan pengelolaan zakat oleh Badan Amil Zakat merupakan hal yang mutlak dilakukan dalam rangka optimalisasi pengumpulan dan pemberdayaan zakat sebagai bagian solusi dari program pemerintah untuk mensejahterakan masyarakatnya. Kepengurusan Baznas Kota Pekanbaru saat ini merupakan ketetapan Walikota melalui SK Nomor 140 Tahun 2011 tentang pengangkatan pengurus Badan Amil Zakat Kota Pekanbaru Priode 2010 s.d 2013.

Dasar Hukum Badan Amil Zakat Kota Pekanbaru berdirinya adalah Undang-Undang RI Nomor 23 Tahun 2011 tentang pengelolaan zakat, Keputusan Menteri Agama RI Nomor 373 Tahun 2003 tentang pelaksanaan UU Nomor 38 Tahun 1999 tentang pengelolaan zakat, Keputusan Direktur Jendral Bimbingan Masyarakat Islam dan Urusan Haji Nomor D/291 Tahun 2000 tentang pedoman teknis pengelolaan zakat dan Peraturan daerah Provinsi Riau Nomor 2 Tahun 2009 tentang pengelolaan zakat.

Program Unggulan Badan Amil Zakat Nasional Kota Pekanbaru yang dilaksanakan adalah:

1. Program ekanbaru Makmur. Program ini ditujukan untuk menumbuhkan kemandirian mustahik dan diharapkan untuk menjadi muzakki, antara lain dengan didirikan kampung binaan, pelatihan wirausaha dan pemberian modal usaha bagi pengusaha ekonomi lemah dan sebagainya.
2. Program Pekanbaru Cerdas. Program ini ditujukan untuk meningkatkan kecerdasan masyarakat dan meningkatkan kualitas pendidikannya, seperti pemberian beasiswa dari tingkat dasar sampai kepada tingkat perguruan tinggi. Program SKSS (Satu Keluarga Satu Sarjana), yaitu memberikan beasiswa kepada para mahasiswa yang membutuhkan, bekerjasama dengan perguruan tinggi, mendirikan rumah pintar / taman bacaan, mobil pintar dan sebagainya.
3. Program Pekanbaru Sehat, program ini ditujukan memberikan pengobatan secara umum-umum untuk dhu'afa dan masakin, seperti mendirikan rumah sehat di halaman masjid-masjid. Mengoptimalkan setiap hari mobil kesehatan lengkap dengan obat dan tim dokternya bekerjasama dengan dinas kesehatan dan PMI Kota Pekanbaru.
4. Program Pekanbaru Takwa. Program ini ditujukan untuk membangun dan memperkuat keimanan dan ketakwaan masyarakat, melalui pengembangan dan pengiriman da'i ke daerah yang membutuhkan, dengan bekerjasama dengan ormas-ormas Islam, serta kaderisasi para ulama muda.
5. Program Pekanbaru Peduli. Program ini ditujukan untuk menanggulangi berbagai macam musibah yang sering terjadi di Kota dan tempat-tempat lainnya. Program ini mulai dari tahap darurat sampai membangun kembali sarana dan prasarana yang dibutuhkan oleh masyarakat (Dokumentasi Baznas Kota Pekanbaru 2016).

KEMISKINAN MENURUT ULAMA

Al-Qur'an Surat Al-Taubah menyebutkan delapan golongan yang menjadi sasaran (*masarif*) zakat. *Masarif* pertama dan kedua untuk diberi saham harta oleh Allah yaitu fakir dan miskin. Ini menunjukkan bahwa sasaran pertama zakat ialah hendak menghapuskan kemiskinan dan kemelaratan dalam masyarakat Islam. Mengingat bahwa dalam mengatasi masalah kemiskinan, dan menyantuni kaum fakir miskin merupakan sasaran pertama dan menjadi tujuan zakat yang utama pula (Yusuf Qardhawi, 2010).

Kata miskin terambil dari kata *sakana* yang berarti diam atau tenang, sedang kata masakin ialah bentuk jama' dari *miskin* yang menurut bahasa diambil dari kata *sakana* yang artinya menjadi diam atau tidak bergerak karena lemah fisik atau sikap yang sabar dan qana'ah (Sidi Gazalba, 1985).

Menurut al-Fairuz Abadi dalam Al-Qamus "miskin" adalah orang yang tidak punya apa-apa atau orang-orang yang sangat butuh pertolongan. Dan boleh dikatakan miskin orang yang dihinakan oleh kemiskinan atau selainnya. Dengan kata lain miskin adalah orang yang hina karena fakir jadi miskin menurut bahasa adalah orang yang diam dikarenakan fakir (Sidi Gazalba, 1985).

Imam Abu Hanifah dan Imam Malik mengatakan bahwa orang miskin adalah orang yang memiliki harta setengah dari kebutuhan hidupnya atau lebih tetapi tidak mencukupi. Ibnu Al-Arabi berpendapat sama saja antara fakir dan miskin yaitu orang yang tidak mempunyai apa-apa. Abu Yusuf pengikut Abu Hanifah dan Ibnu Qasim pengikut Maliki juga berpendapat demikian (Teungku Hasby Ash-Shiddieqie, 2006).

Kemiskinan diartikan sebagai suatu keadaan dimana seseorang tidak sanggup memelihara dirinya sendiri dengan taraf kehidupan kelompok dan juga tidak mampu memanfaatkan tenaga mental atau fisiknya dalam kelompok tersebut. Seseorang bukan merasa miskin karena kurang sandang, pangan, papan tetapi karena harta miliknya dianggap tidak cukup untuk memenuhi taraf kehidupan yang ada (Suryono Soekanto, 2002).

Ajaran Islam yang dijabarkan dalam fiqh melihat 3 faktor yang berkaitan dengan masalah kemiskinan seseorang: *Pertama*, harta benda yang dimiliki secara sah dan berada di tempat (*maal mamluk hadhir*). *Kedua*, mata pencaharian

untuk mengatasi masalah pokok tersebut; kemiskinan. Beragam formulasi serta bermacam kreativitas-inovasi manusia pun dimunculkan semata sebagai langkah antisipatif menghindari problematika kemiskinan, serta di sisi lain, diharapkan mampu menjadi solusi guna mengentaskan mereka yang telah terbelenggu permasalahan mendasar satu ini. Namun nyatanya, seringkali pemikiran-pemikiran dan diskusi-diskusi yang diadakan mengenai kemiskinan lebih banyak menekankan segi-segi emosional yang diselimuti oleh aspek-aspek moral dan kemanusiaan, terkadang juga bersifat partisan karena berkaitan dengan alokasi sumber daya, sehingga pengertian mengenai hakikat kemiskinan itu sendiri menjadi kabur. Sebagai akibatnya, berbagai usaha penanggulangan masalah kemiskinan menjadi bersifat parsial dan bahkan bisa dikatakan tidak bisa memenuhi sasarannya secara tepat (Parsudi Suparlan, 1995).

Sasaran yang tidak tepat ini disebabkan oleh penentuan golongan miskin yang tidak tepat. Karenanya, penentuan kategori miskin merupakan satu hal penting yang harus diperjelas guna menghindari adanya kesalahan-kesalahan dalam memberdayakan masyarakat miskin.

POKOK MASALAH

Dalam penelitian ini dibahas beberapa pokok masalah adalah bagaimana penentuan kriteria miskin sebagai penerima zakat menurut Badan Amil Zakat (BAZNAS) Kota Pekanbaru.

BADAN AMIL ZAKAT NASIONAL (BAZNAS) KOTA PEKANBARU

Badan Amil Zakat Kota Pekanbaru merupakan institusi pengelola zakat yang dikukuhkan Pemerintah Kota Pekanbaru yang berdiri sejak tahun 2001. Pengelolaannya sesuai dengan Undang-Undang Nomor 38 Tahun 1999 KMA 373 tahun 2003, Perdirjen D/291 Tahun 2001 dan Perda Provinsi Riau Nomor 2 Tahun 2009 hal ini menunjukkan pengelolaan zakat oleh Badan Amil Zakat merupakan hal yang mutlak dilakukan dalam rangka optimalisasi pengumpulan dan pemberdayaan zakat sebagai bagian solusi dari program pemerintah untuk mensejahterakan masyarakatnya. Kepengurusan Baznas Kota Pekanbaru saat ini merupakan ketetapan Walikota melalui SK Nomor 140 Tahun 2011 tentang pengangkatan pengurus Badan Amil Zakat Kota Pekanbaru Priode 2010 s.d 2013.

Dasar Hukum Badan Amil Zakat Kota Pekanbaru berdirinya adalah Undang-Undang RI Nomor 23 Tahun 2011 tentang pengelolaan zakat, Keputusan Menteri Agama RI Nomor 373 Tahun 2003 tentang pelaksanaan UU Nomor 38 Tahun 1999 tentang pengelolaan zakat, Keputusan Direktur Jendral Bimbingan Masyarakat Islam dan Urusan Haji Nomor D/291 Tahun 2000 tentang pedoman teknis pengelolaan zakat dan Peraturan daerah Provinsi Riau Nomor 2 Tahun 2009 tentang pengelolaan zakat.

Program Unggulan Badan Amil Zakat Nasional Kota Pekanbaru yang dilaksanakan adalah:

1. Program ekanbaru Makmur. Program ini ditujukan untuk menumbuhkan kemandirian mustahik dan diharapkan untuk menjadi muzakki, antara lain dengan didirikan kampung binaan, pelatihan wirausaha dan pemberian modal usaha bagi pengusaha ekonomi lemah dan sebagainya.
2. Program Pekanbaru Cerdas. Program ini ditujukan untuk meningkatkan kecerdasan masyarakat dan meningkatkan kualitas pendidikannya, seperti pemberian beasiswa dari tingkat dasar sampai kepada tingkat perguruan tinggi. Program SKSS (Satu Keluarga Satu Sarjana), yaitu memberikan beasiswa kepada para mahasiswa yang membutuhkan, bekerjasama dengan perguruan tinggi, mendirikan rumah pintar / taman bacaan, mobil pintar dan sebagainya.
3. Program Pekanbaru Sehat, program ini ditujukan memberikan pengobatan secara umum-umum untuk dhu'afa dan masakin, seperti mendirikan rumah sehat di halaman masjid-masjid. Mengoptimalkan setiap hari mobil kesehatan lengkap dengan obat dan tim dokternya bekerjasama dengan dinas kesehatan dan PMI Kota Pekanbaru.
4. Program Pekanbaru Takwa. Program ini ditujukan untuk membangun dan memperkuat keimanan dan ketakwaan masyarakat, melalui pengembangan dan pengiriman da'i ke daerah yang membutuhkan, dengan bekerjasama dengan ormas-ormas Islam, serta kaderisasi para ulama muda.
5. Program Pekanbaru Peduli. Program ini ditujukan untuk menanggulangi berbagai macam musibah yang sering terjadi di Kota dan tempat-tempat lainnya. Program ini mulai dari tahap darurat sampai membangun kembali sarana dan prasarana yang dibutuhkan oleh masyarakat (Dokumentasi Baznas Kota Pekanbaru 2016).

KEMISKINAN MENURUT ULAMA

Al-Qur'an Surat Al-Taubah menyebutkan delapan golongan yang menjadi sasaran (*masarif*) zakat. *Masarif* pertama dan kedua untuk diberi saham harta oleh Allah yaitu fakir dan miskin. Ini menunjukkan bahwa sasaran pertama zakat ialah hendak menghapuskan kemiskinan dan kemelaratan dalam masyarakat Islam. Mengingat bahwa dalam mengatasi masalah kemiskinan, dan menyantuni kaum fakir miskin merupakan sasaran pertama dan menjadi tujuan zakat yang utama pula (Yusuf Qardhawi, 2010).

Kata miskin terambil dari kata *sakana* yang berarti diam atau tenang, sedang kata masakin ialah bentuk jama' dari *miskin* yang menurut bahasa diambil dari kata *sakana* yang artinya menjadi diam atau tidak bergerak karena lemah fisik atau sikap yang sabar dan qana'ah (Sidi Gazalba, 1985).

Menurut al-Fairuz Abadi dalam Al-Qamus "miskin" adalah orang yang tidak punya apa-apa atau orang-orang yang sangat butuh pertolongan. Dan boleh dikatakan miskin orang yang dihinakan oleh kemiskinan atau selainnya. Dengan kata lain miskin adalah orang yang hina karena fakir jadi miskin menurut bahasa adalah orang yang diam dikarenakan fakir (Sidi Gazalba, 1985).

Imam Abu Hanifah dan Imam Malik mengatakan bahwa orang miskin adalah orang yang memiliki harta setengah dari kebutuhan hidupnya atau lebih tetapi tidak mencukupi. Ibnu Al-Arabi berpendapat sama saja antara fakir dan miskin yaitu orang yang tidak mempunyai apa-apa. Abu Yusuf pengikut Abu Hanifah dan Ibnu Qasim pengikut Maliki juga berpendapat demikian (Teungku Hasby Ash-Shiddieqie, 2006).

Kemiskinan diartikan sebagai suatu keadaan dimana seseorang tidak sanggup memelihara dirinya sendiri dengan taraf kehidupan kelompok dan juga tidak mampu memanfaatkan tenaga mental atau fisiknya dalam kelompok tersebut. Seseorang bukan merasa miskin karena kurang sandang, pangan, papan tetapi karena harta miliknya dianggap tidak cukup untuk memenuhi taraf kehidupan yang ada (Suryono Soekanto, 2002).

Ajaran Islam yang dijabarkan dalam fiqh melihat 3 faktor yang berkaitan dengan masalah kemiskinan seseorang: *Pertama*, harta benda yang dimiliki secara sah dan berada di tempat (*maal mamluk hadir*). *Kedua*, mata pencaharian

(pekerjaan) tetap, yang dibenarkan oleh hukum (*al kasb halal*). Ketiga, kecukupan (*al-kifayah*) akan kebutuhan hidup yang pokok atas landasan faktor-faktor tersebut. Miskin ialah barang siapa yang memiliki harta benda atau mata pencaharian tetap, hal mana salah satunya (harta / mata pencaharian / keduanya), hanya menutupi tidak lebih dari kebutuhan pokoknya (Ali Yafie, 1995).

Ulama salaf dalam memandang kemiskinan dibagi ke dalam dua status, yaitu fakir dan miskin. Dalam terminologi hukum Islam klasik terlebih yang berkaitan dengan persoalan zakat, antara fakir dan miskin merupakan dua status dan kedudukan yang memiliki perbedaan antara satu dan lainnya, sehingga masing-masing punya tingkatan tersendiri. Dua nama di atas (fakir dan miskin), keduanya merupakan golongan yang berhak menerima *pen-tashrif-an* zakat.

Meskipun namanya berbeda, Abu Yusuf pengikut Abu Hanifah dan Ibnu Qasim pengikut Malik berpendapat bahwa keduanya adalah sama. Namun sebaliknya, menurut *jumhur* keduanya adalah dua golongan tapi satu macam, yaitu bermaksudkan mereka yang dalam kekurangan dan kebutuhan. Berbeda pula pendapat dari para ahli tafsir dan ahli fikih, menurut mereka, fakir dan miskin jika berkumpul maka masing-masing punya arti khusus. Namun jika dipisah (bila salah satu disebutkan sendiri-sendiri) masing-masing punya arti untuk kata lain yang sejajar (Ali Yafie, 1995).

At-Thabari menyebutkan fakir sebagai orang yang dalam kebutuhan, tapi dapat menjaga diri dari minta-minta. Sedangkan miskin yaitu orang yang dalam kebutuhan, tapi suka merengek-rengok dan minta-minta (Ali Yafie, 1995).

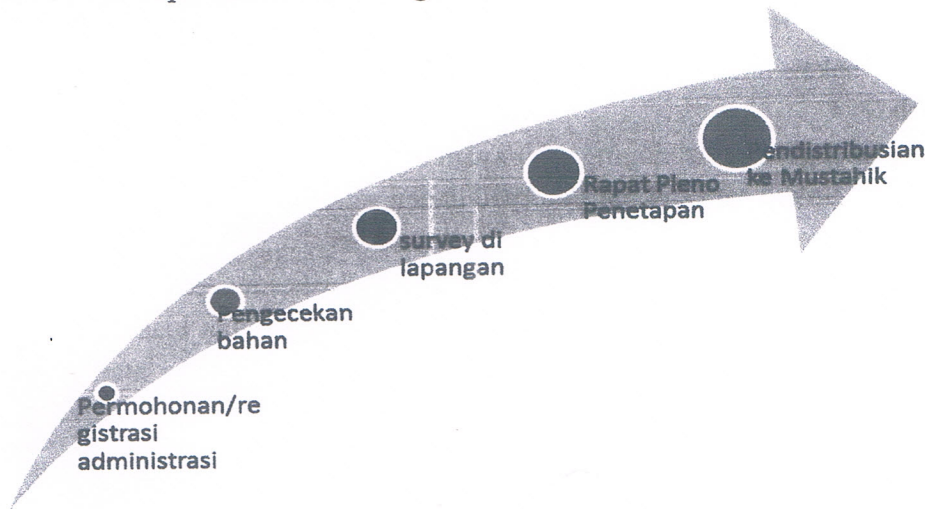
Ulama fiqh berbeda pendapat tentang golongan yang lebih susah keadaannya, antara fakir atau miskin. Mazhab Syafi'i dan Hanbali menyatakan bahwa orang fakir lebih susah hidupnya dari orang miskin (Wahbah az-Zuhaili, 1984). Sedangkan menurut mazhab Hanafi dan Maliki, menyatakan bahwa orang fakir lebih susah hidupnya dari orang miskin (Wahbah az-Zuhaili, 1984).

PENENTUAN KRITERIA KEMISKINAN BAZNAS KOTA

BAZNAS Kota Pekanbaru dalam menentukan kriteria mustahik zakat mengawalinya dengan registrasi calon mustahik setelah memenuhi persyaratan yang ditetapkan oleh BAZNAS kota pekanbaru, kemudian pengurus BAZNAS

melakukan pengecekan terhadap kelengkapan persyaratan calon mustahik untuk didisposisikan ke ketua harian agar ditindaklanjuti oleh ketua pendayagunaan. Setelah itu tim survey diturunkan untuk memastikan kebenaran data dan studi kelayakan calon mustahik dengan berkoordinasi melalui Ketua RT/ RW dan Ketua Masjid setempat. Setelah pembuktian data calon mustahik pengurus Baznas melakukan pleno/ musyawarah penetapan kriteria mustahik zakat sebelum didistribusikan kepada mustahik zakat. Proses dan langkah-langkah di atas menunjukkan bahwa tiap-tiap subsistem/ komponen-komponen tersebut merupakan satu kesatuan yang teratur dan sistematis sehingga satu bagian tidak dapat terpisahkan dengan bagian lainnya. Dengan demikian sistem yang diterapkan Baznas Kota Pekanbaru dalam menentukan kriteria mustahik zakat adalah sistem penentuan terstruktur atau sistem penentuan kriteria mustahik bersifat terstruktur dan tersistematis.

Penentuan ini dapat ditabelkan sebagai berikut:



RAJAH 1: Proses Penentuan Penerima Zakat

BAZNAS Kota Pekanbaru menitikberatkan pada hasil survei yang diperoleh petugas setelah meninjau kondisi calon mustahik. Dari hasil survei tersebutlah kemudian pengurus menentukan apakah seseorang tersebut tergolong miskin dan berhak menjadi mustahik zakat. Dalam menentukan status kemiskinannya BAZNAS Kota Pekanbaru berpedoman kepada kriteria miskin yang ditetapkan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) (Wawancara M.Noer MBs, 2016).

Badan Pusat Statistik (BPS) menggunakan konsep kemampuan memenuhi kebutuhan dasar (*basic needs approach*). Dengan pendekatan ini, kemiskinan dipandang sebagai ketidakmampuan dari sisi ekonomi untuk memenuhi kebutuhan dasar makanan dan bukan makanan yang diukur dari sisi pengeluaran. Badan Pusat Statistik merumuskan 14 (empat belas) variabel sebagai kriteria penentu kemiskinan. Adapun variabel-variabel tersebut adalah sebagai berikut:

1. Luas lantai bangunan tempat tinggal kurang dari 8 m per orang
2. Jenis lantai tempat tinggal terbuat dari tanah/bambu/kayu murahan
3. Jenis dinding tempat tinggal dari bambu /rumbia/kayu berkualitas rendah /tembok tanpa plester
4. Tidak memiliki fasilitas buang air besar/bersama-sama dengan rumah tangga lain
5. Sumber penerangan rumah tangga tidak menggunakan listrik
6. Sumber air minum berasal dari sumur/mata air tidak terlindung /sungai/air hujan
7. Bahan bakar untuk memasak sehari-hari adalah kayu bakar/arang/minyak tanah
8. Hanya mengkonsumsi daging/susu/ayam satu kali dalam seminggu
9. Hanya membeli satu stel pakaian baru dalam setahun
10. Hanya sanggup makan satu/dua kali dalam sehari
11. Tidak sanggup membayar biaya pengobatan di Puskesmas/poliklinik
12. Sumber penghasilan kepala keluarga adalah petani dengan luas lahan 500 m, buruh tani, nelayan, buruh bangunan, buruh perkebunan, dan atau pekerjaan lainnya dengan pendapatan di bawah Rp. 600.000,- (Enam Ratus Ribu Rupiah) per bulan.
13. Pendidikan tertinggi kepala keluarga: tidak bersekolah/tidak tamat SD/hanya SD
14. Tidak memiliki tabungan/barang yang mudah dijual dengan nilai minimal Rp. 500.000,- (Lima Ratus Ribu Rupiah), seperti motor kredit/non-kredit, emas, ternak, kapal motor, atau barang modal lainnya.

D.
te

PI

Ke
dal
per
zak
me
ken
mer
mer
Terl
kura
kem
sasa



RAJAH 2: Kriteria Miskin

Dari keempat belas poin di atas, menurut BPS jika minimal 9 (sembilan) variabel terpenuhi, maka dikategorikan sebagai rumah tangga miskin.

PENUTUP

Kemiskinan adalah tema penting mendasar dalam pengelolaan zakat khususnya dalam hal pendistribusian zakat. Berbagai cara diinisiasi seiring berkembangnya pengelolaan dan pemikiran tentang zakat untuk mengatasi masalah pokok *asnaf* zakat ini. Berbagai ide pemikiran baru dan kreatif dicari dan ditemukan untuk menemukan langkah antisipatif dan alternatif untuk menyelesaikan masalah kemiskinan. Pemikiran-pemikiran baru tentang kemiskinan tersebut banyak menekankan segi-segi teoritikal tanpa memberikan cara-cara yang praktis menyelesaikan masalah kemiskinan ini melalui pengelolaan zakat yang tepat. Terkadang pengertian mengenai hakikat kemiskinan itu sendiri menjadi salah atau kurang tepat. Sebagai akibatnya, berbagai usaha penanggulangan masalah kemiskinan menjadi bersifat insidental dan bahkan bisa dikatakan tidak memenuhi sasarannya secara tepat dan akurat. Karena itulah, penentuan kriteria miskin

menjadi suatu hal yang penting yang harus diperjelas guna menghindari adanya kesalahan-kesalahan dalam mendistribusikan zakat dalam membantu dan memberdayakan masyarakat miskin.

Dalam menentukan kriteria kemiskinan, Badan Amil Zakat Kota Pekanbaru menggunakan beberapa pendekatan yang diaktualisasikan ke dalam beberapa indikator untuk menentukan kemiskinan. Indikator-indikator tersebut yaitu kepemilikan rumah, makanan, pendidikan, dan kesehatan. Terkait dengan metode yang digunakan, Badan Amil Zakat Kota Pekanbaru memiliki alur yaitu diawali dengan permohonan/registrasi administrasi, melakukan survei kepada calon mustahik kemudian ditentukan pada rapat bersama dan mendistribusikannya.

RUJUKAN

Ali Hasan, Muhammad. 2006. *Zakat dan Infaq*. Jakarta: Kencana.

Angka Kemiskinan di Pekanbaru.
<https://www.riau.go.id/home/content/2014/01/13/1067-angka-kemiskinan-di-pekanbaru-tinggal-31-persen>, (diakses pada tanggal 19 September 2016).

Gazalba, Sidi. 2006. *Ilmu Islam 2: Asas Agama Islam*. cet 2, Jakarta: PT. Bulan Bintang.

Noer MBS, Muhammad. Ketua umum BAZNAS Kota Pekanbaru, pada tanggal 19 September 2016.

Soekanto, Suryono. 2002. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT. Grafindo Persada.

Shiddieqie, Teungku Hasby Ash. 2006. *Pedoman Zakat*. Semarang, PT. Pustaka Rizki Putra.

Suparlan, Parsudi (peny.). 1995. *Kemiskinan di Perkotaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

Yafie, Ali. 1995. *Menggagas Fiqh Sosial: dari Soal Lingkungan Hidup, Asuransi Hingga Ukhawah*. Bandung: Mizan.

Qardhawi, Yusuf. 2010. *Hukum Zakat*, Terj. Salman Harun, dkk., cet. XI. Jakarta: Pustaka Litera AntarNusa.

Wargadinata, Wildana. 2011. *Islam dan Pengentasan Kemiskinan*. Malang: UIN Maliki Press.

Zuhailî, Wahbah az. 1984. *Al-Fiqh al-Islâm wa Adillatuhu*. Damsyiq: Dâr al-Fikr.